

Wasiyem¹
Wiwin Ariani²
Nuraini Fadilah³
Juni Andini⁴
Nabila Wahyuni⁵
Nuraini⁶

PERAN DINAMIKA KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PROSES BELAJAR MAHASISWA

Abstrak

Dinamika kelompok merupakan interaksi antaranggota dalam suatu kelompok yang mencakup partisipasi, komunikasi, kepemimpinan, dan pembagian peran, yang memengaruhi proses kerja sama. Dalam konteks pendidikan, dinamika kelompok yang positif dapat meningkatkan efektivitas belajar mahasiswa. Namun, masih ditemukan permasalahan seperti ketidakseimbangan kontribusi, komunikasi yang kurang efektif, serta lemahnya kepemimpinan yang mengurangi efektivitas kerja kelompok mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana dinamika kelompok memengaruhi efektivitas belajar mahasiswa, dengan fokus pada partisipasi aktif, kenyamanan kerja sama, kepemimpinan, dan pembagian tugas yang adil. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei, melibatkan 40 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui angket tertutup berskala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika kelompok secara signifikan meningkatkan pemahaman materi, motivasi belajar, kesiapan akademik, dan keterampilan komunikasi mahasiswa. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan dalam partisipasi merata dan keadilan pembagian tugas antaranggota.

Kata Kunci: Dinamika Kelompok, Efektivitas Belajar, Partisipasi Mahasiswa

Abstract

Group dynamics refer to the interactions among members within a group, including participation, communication, leadership, and role distribution, all of which influence the collaborative process. In the educational context, positive group dynamics can enhance students' learning effectiveness. However, issues such as unequal contribution, ineffective communication, and weak leadership are still found, reducing the effectiveness of student group work. This study aims to examine the extent to which group dynamics affect students' learning effectiveness, focusing on active participation, cooperation comfort, leadership, and fair task distribution. The study employed a descriptive quantitative approach using a survey method, involving 40 randomly selected students from the State Islamic University of North Sumatra. Data were collected through a closed-ended Likert scale questionnaire and analyzed using descriptive statistics in the form of frequency and percentage distributions. The results show that group dynamics significantly improve students' understanding of the material, learning motivation, academic readiness, and communication skills. Nevertheless, challenges remain in ensuring equal participation and fair task distribution among group members.

Keywords: Group Dynamics, Learning Effectiveness, Student Participation

PENDAHULUAN

Pembelajaran di perguruan tinggi menuntut mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik secara kolektif. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah pembelajaran berbasis kelompok. Melalui kerja kelompok, mahasiswa dilatih untuk saling bertukar gagasan, mengasah keterampilan komunikasi, dan meningkatkan pemahaman terhadap materi. Penelitian terbaru menunjukkan

^{1,2,3,4,5,6)}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
 email: wasiyem68@gmail.com, wiwinariani34@gmail.com, nurainifdlh10@gmail.com,
 junia7022@gmail.com, wnabila016@gmail.com, nurainilimang05@gmail.com

bahwa mahasiswa yang aktif dalam kelompok cenderung lebih siap menghadapi ujian dan memiliki pemahaman materi yang lebih mendalam dibandingkan yang belajar secara individu (Nurhayati & Prasetyo, 2021). Dinamika kelompok yang sehat, seperti rasa saling percaya dan kepemimpinan yang adil, menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pembelajaran kolaboratif tersebut (Aminah & Yulianto, 2023).

Meski demikian, penerapan kerja kelompok tidak selalu berjalan ideal. Masalah seperti dominasi satu anggota, anggota yang pasif, atau komunikasi yang buruk masih sering terjadi dan berdampak pada ketidakseimbangan kontribusi dalam kelompok. Hal ini menimbulkan pertanyaan: apakah dinamika kelompok yang tidak seimbang dapat menghambat efektivitas proses belajar? Bagaimana karakteristik dinamika kelompok yang mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal? Pertanyaan-pertanyaan ini penting dijawab untuk merancang strategi penguatan kerja kelompok di lingkungan kampus agar tidak hanya formalitas, tetapi benar-benar memberikan dampak akademik yang nyata.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh dinamika kelompok terhadap efektivitas belajar mahasiswa. Fokus pengamatan difokuskan pada beberapa aspek seperti partisipasi aktif, kenyamanan dalam kerja sama, kepemimpinan kelompok, serta pembagian tugas yang adil. Selain itu, tujuan lainnya adalah merumuskan rekomendasi strategi pembelajaran berbasis kelompok yang lebih terstruktur dan efektif, yang bisa diterapkan oleh dosen dan lembaga pendidikan tinggi sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan kajian literatur terkini, efektivitas kerja kelompok sangat dipengaruhi oleh interaksi interpersonal antaranggota, adanya rasa memiliki terhadap tugas kelompok, serta kepemimpinan yang adaptif. Kelompok yang memiliki struktur dan pembagian tugas yang jelas cenderung menghasilkan kinerja akademik yang lebih baik. Selain itu, keterlibatan emosional dalam diskusi kelompok juga mendorong mahasiswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan pentingnya evaluasi kelompok secara berkala untuk menjaga kesetaraan kontribusi (Hafizah & Ramadhan, 2022). Sementara itu, Putri dan Nugroho (2020) menyoroti peran komunikasi dua arah yang intensif sebagai pendorong utama keberhasilan kerja kelompok. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada kualitas dinamika kelompok yang terbangun.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dinamika kelompok terhadap efektivitas proses belajar mahasiswa. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara sistematis dan terukur melalui data numerik yang dapat dianalisis secara statistik. Menurut Hidayat dan Prasetya (2022), pendekatan kuantitatif sangat sesuai untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel dan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2025 dengan melibatkan 40 mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), yang dipilih secara acak sederhana berdasarkan kesediaan mereka untuk menjadi responden.

Data dikumpulkan menggunakan angket tertutup berbentuk skala Likert yang mencakup beberapa indikator utama dinamika kelompok, seperti partisipasi anggota, pembagian tugas, kenyamanan bekerja sama, kepemimpinan, pemahaman materi, serta kesiapan akademik. Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif, meliputi distribusi frekuensi dan persentase. Teknik ini digunakan untuk menyajikan temuan secara rinci dan mudah dipahami, serta untuk menilai kecenderungan pola dinamika kelompok dalam konteks pembelajaran mahasiswa (Creswell, 2018). Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas kerja kelompok dalam menunjang keberhasilan belajar mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik		
		Frekuensi F	Persentase %
1.	Usia		

18 tahun	2	5
19 tahun	17	42,5
20 tahun	17	42,5
21 tahun	3	7,5
22 tahun	1	2,5
Total	40	100%
2. Jenis Kelamin		
Laki-Laki	10	25
Perempuan	30	75
Total	40	100%
3. Program Studi		
Ilmu Kesehatan Masyarakat	32	80
Manajemen	2	5
PGMI	2	5
Hukum Keluarga	1	2,5
Ilmu Komputer	3	7,5
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel 1. Karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berusia 19 dan 20 tahun, masing-masing sebanyak 42,5%, sementara usia lainnya tersebar kecil di berbagai rentang umur. Dari segi gender, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 75%, sedangkan laki-laki hanya 25%. Distribusi program studi menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa berasal dari jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat sebanyak 80%, sementara jurusan lain seperti Manajemen, PGMI, Hukum Keluarga, dan Ilmu Komputer memiliki persentase yang jauh lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa responden dari penelitian ini sebagian besar mahasiswa dewasa muda dari jurusan tersebut, yang mungkin berpengaruh terhadap persepsi dan pengalaman mereka terkait dinamika kelompok dalam proses belajar.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Pernah Mengikuti Kegiatan Belajar Dalam Kelompok

Pernah Mengikuti	Frekuensi		Persentase
	F	%	
Ya	40	100	
Tidak	0	0	
Total	40	100%	

Berdasarkan Tabel 2. Semua responden, sebanyak 100% pernah mengikuti kegiatan belajar dalam kelompok, yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan belajar secara berkelompok adalah hal yang umum dan sudah menjadi bagian dari proses pembelajaran mahasiswa. Tidak ada yang pernah tidak mengikuti kegiatan kelompok, mengindikasikan bahwa belajar kelompok merupakan bagian penting dari rutinitas akademik mereka dan tidak ada hambatan besar dalam partisipasi mahasiswa dalam aktivitas ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Seberapa Sering Responden Terlibat Dalam Kerja Kelompok Dalam Kegiatan Perkuliahannya

Keterlibatan	Frekuensi		Persentase
	F	%	
Sangat Sering	25	62,5	
Cukup Sering	13	32,5	
Jarang	2	5	
Tidak Pernah	0	0	
Total	40	100%	

Berdasarkan Tabel 3. Sebagian besar mahasiswa, sebanyak 62,5%, terlibat dalam kerja kelompok sangat sering, dan 32,5% lain cukup sering, menunjukkan bahwa kegiatan berkelompok merupakan pengalaman yang rutin dan penting dalam proses perkuliahan mereka.

Hanya 5% yang jarang terlibat dan tidak ada yang pernah tidak ikut, memperlihatkan bahwa kolaborasi dan kerja kelompok menjadi kegiatan yang umum dan cukup konsisten dalam kegiatan perkuliahan mahasiswa, berkontribusi pada pembentukan keterampilan sosial dan akademik mereka.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Merasa Lebih Mudah Memahami Materi Saat Berdiskusi Dalam Kelompok

Memahami	Frekuensi	Persentase
	F	%
Ya	35	87,5
Tidak	5	12,5
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel 4. Mayoritas responden (87,5%) merasa bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika berdiskusi dalam kelompok, yang menandakan bahwa metode diskusi kelompok sangat efektif dalam membantu proses pemahaman konsep dan materi pelajaran. Sementara hanya 12,5% yang merasa tidak lebih mudah memahaminya, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mendapatkan manfaat besar dari diskusi kelompok sebagai strategi pembelajaran yang mendukung efektivitas belajar mereka.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Anggota Kelompok Aktif Berkontribusi

Aktif	Frekuensi	Persentase
	F	%
Ya	22	55
Tidak	18	45
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel 5. Bahwa 55% anggota kelompok aktif berkontribusi dalam kegiatan kelompok, sedangkan 45% sisanya tidak aktif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa berpartisipasi aktif, masih ada sejumlah anggota yang kurang berperan dalam kerja kelompok. Kondisi ini dapat mempengaruhi dinamika kelompok dan hasil belajar, karena partisipasi aktif sangat penting dalam keberhasilan kolaborasi dan pembelajaran bersama.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Perasaan Nyaman Bekerja Sama Dengan Anggota Kelompok

Nyaman	Frekuensi	Persentase
	F	%
Ya	32	80
Tidak	8	20
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel 6. Sebanyak 80% responden merasa nyaman bekerja sama dengan anggota kelompok, yang menunjukkan bahwa suasana kerja sama yang kondusif mendukung proses diskusi dan kerjasama. Sementara 20% lainnya merasa tidak nyaman bekerja sama, ini mungkin menimbulkan tantangan dalam mencapai tujuan kelompok dan bisa mempengaruhi motivasi dan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Dinamika Dalam Kelompok Mempengaruhi Semangat Belajar

Pengaruh	Frekuensi	Persentase
	F	%
Sangat Berpengaruh	16	40
Cukup Berpengaruh	22	55
Kurang Bepengaruh	1	2,5
Tidak Berpengaruh	1	2,5
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel 7. Sebagian besar mahasiswa (55%) merasa bahwa dinamika kelompok cukup berpengaruh terhadap semangat belajar mereka, dan 40% merasa sangat terpengaruh. Ini menunjukkan bahwa kondisi, interaksi, dan suasana dalam kelompok sangat memengaruhi motivasi belajar mahasiswa, sementara hanya sedikit (2,5%) yang merasa pengaruhnya kurang dan tidak ada yang merasa tidak terpengaruh sama sekali. Dengan demikian, dinamika kelompok berperan besar dalam memotivasi dan meningkatkan semangat belajar mahasiswa.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kerja Kelompok Membantu Responden Lebih Siap Menghadapi Ujian Atau Tugas Individu

Membantu	Frekuensi	Persentase
	F	%
Ya	27	67,5
Tidak	13	32,5
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel 8. Sebagian besar mahasiswa (67,5%) merasa lebih siap menghadapi ujian atau tugas individu ketika mendapatkan bantuan dari kerja kelompok, yang menunjukkan bahwa keberhasilan kerja kelompok berperan besar dalam meningkatkan kesiapan akademik mahasiswa. Sementara 32,5% lainnya tidak merasakan manfaat yang sama, tetapi secara umum data ini mendukung pandangan bahwa belajar secara kelompok dapat meningkatkan hasil belajar dan persiapan mereka dalam menghadapi evaluasi akademik.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Peran Pemimpin Kelompok Dalam Mengarahkan Diskusi dan Kerja Kelompok

Peran Pemimpin	Frekuensi	Persentase
	F	%
Sangat Penting	20	50
Penting	20	50
Kurang Penting	0	5
Tidak Penting	0	0
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel 9. Peran pemimpin dalam mengarahkan diskusi dan kerja kelompok dipandang sangat penting maupun penting oleh 50% responden masing-masing, tanpa ada yang menyatakan bahwa peran tersebut kurang penting atau tidak penting. Ini menunjukkan bahwa keberadaan pemimpin dalam kelompok sangat vital untuk memastikan jalannya diskusi yang efektif serta terorganisasi dengan baik, sehingga kontribusi dan pengaruhnya terhadap keberhasilan kerja kelompok cukup besar dan diperlukan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Pengaruh Kerja Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Komunikasi Responden

Pengaruh Peningkatan	Frekuensi	Persentase
	F	%
Sangat besar	25	62,5
Cukup Besar	13	32,5
Kecil	2	5
Tidak Ada Pengaruh	0	0
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel 10. Pengaruh kerja kelompok terhadap peningkatan keterampilan komunikasi sangat besar bagi 62,5% responden dan cukup besar bagi 32,5%, menunjukkan bahwa pengalaman berkelompok secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. Hanya 5% yang merasa pengaruhnya kecil dan tidak ada yang menyatakan tidak terpengaruh, menegaskan bahwa kegiatan kelompok secara umum membantu mahasiswa dalam mengasah keterampilan komunikasi mereka secara efektif dan nyata.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Pembagian Tugas Yang Adil Dan Sesuai Dengan Kemampuan Masing-Masing Anggota

Pembagian Tugas Yang Adil	Frekuensi	Percentase
	F	%
Selalu	20	50
Kadang-kadang	17	42,5
Jarang	1	2,5
Tidak Pernah	1	2,5
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel 11. Sekitar 50% responden selalu merasa bahwa pembagian tugas yang adil dan sesuai kemampuan selalu dilakukan, dan 42,5% kadang-kadang merasakan hal ini terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok mengupayakan distribusi tugas yang adil, meskipun masih ada ruang untuk peningkatan agar pembagian tugas lebih merata dan sesuai kemampuan masing-masing anggota, guna menjaga keseimbangan kontribusi dan keadilan dalam kerja kelompok.

Pembahasan

1. Karakteristik Usia Mahasiswa dan Kaitannya dengan Dinamika Belajar Kelompok

Mayoritas responden berusia 19 dan 20 tahun (masing-masing 42,5%), yang mencerminkan bahwa peserta penelitian didominasi oleh individu pada masa transisi menuju kedewasaan awal. Pada fase ini, individu umumnya sedang membangun kemandirian dalam berpikir dan bertindak, serta lebih siap untuk mengambil tanggung jawab akademik secara mandiri maupun dalam konteks kelompok. Hal ini selaras dengan teori perkembangan psikososial yang menyatakan bahwa usia dewasa muda ditandai dengan kebutuhan untuk membentuk hubungan interpersonal dan berkontribusi dalam komunitas (Fitri, 2015). Dengan demikian, dominasi usia ini dapat menjadi faktor pendukung terbentuknya dinamika kelompok yang efektif, karena mereka memiliki dorongan kuat untuk membangun komunikasi dan kolaborasi yang sehat.

Namun, kehadiran responden dari usia yang lebih muda (18 tahun) maupun lebih tua (21 dan 22 tahun), meski dalam jumlah kecil, menandakan adanya keberagaman pengalaman dan kematangan. Keberagaman ini dapat memperkaya dinamika kelompok karena perbedaan sudut pandang, namun juga bisa menjadi sumber tantangan jika tidak dikelola dengan baik. Daniel et al. (2021) menyatakan bahwa heterogenitas dalam kelompok dapat memperkuat kreativitas atau justru memperbesar potensi konflik, tergantung pada pola komunikasi dan struktur kelompok yang terbentuk.

2. Kebiasaan Belajar Kelompok: Praktik yang Telah Mengakar

Temuan bahwa 100% responden pernah terlibat dalam kegiatan belajar kelompok menunjukkan bahwa pendekatan ini telah menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Kerja kelompok bukan lagi strategi alternatif, melainkan metode utama dalam melaksanakan tugas, diskusi, dan persiapan ujian. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa mahasiswa sudah terbiasa dengan lingkungan kolaboratif, di mana interaksi menjadi bagian dari proses belajar. Hal ini juga mengindikasikan bahwa mahasiswa telah memahami pentingnya belajar dari rekan sejawat (peer learning), yang terbukti efektif dalam membentuk pemahaman yang lebih dalam melalui diskusi dan pertukaran pandangan (Faisal, 2022).

Lebih jauh, temuan ini mendukung pernyataan bahwa pendidikan tinggi saat ini tidak hanya menekankan hasil akademik, tetapi juga proses pengembangan soft skill seperti kemampuan bekerja sama, komunikasi interpersonal, dan manajemen konflik. Ini membuktikan bahwa institusi pendidikan tinggi sudah selangkah lebih maju dalam menyiapkan mahasiswa tidak hanya sebagai pelaku akademik, tetapi juga sebagai bagian dari dunia kerja yang menuntut kolaborasi lintas bidang.

3. Frekuensi Keterlibatan dan Efektivitas Dinamika Kelompok

Sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini mengaku sangat sering (62,5%) dan cukup sering (32,5%) mengikuti kerja kelompok, yang menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif telah menjadi bagian rutin dalam perkuliahan. Namun, tingkat keterlibatan yang tinggi ini belum tentu berbanding lurus dengan efektivitas kerja kelompok. Menurut Fitri (2015), efektivitas tidak hanya ditentukan oleh kuantitas interaksi, tetapi juga oleh kualitas

komunikasi, kejelasan peran, dan komitmen antaranggota. Bila dinamika dalam kelompok tidak dikelola dengan baik, bahkan frekuensi keterlibatan yang tinggi bisa menimbulkan kelelahan emosional, konflik interpersonal, hingga pemborosan waktu akademik.

Masih adanya 5% mahasiswa yang jarang terlibat juga tidak bisa diabaikan. Ini mengindikasikan bahwa meskipun kerja kelompok sangat umum, masih terdapat hambatan yang menyebabkan sebagian mahasiswa kurang aktif. Hambatan tersebut bisa berupa kecanggungan sosial, pengalaman buruk dalam kelompok sebelumnya, atau preferensi terhadap gaya belajar individual. Oleh karena itu, penting bagi institusi dan pendidik untuk memberikan pelatihan keterampilan kolaboratif agar semua mahasiswa memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi tantangan kerja kelompok.

4. Pengaruh Positif Diskusi Kelompok terhadap Pemahaman Materi dan Semangat Belajar

Mayoritas responden (87,5%) menyatakan lebih mudah memahami materi saat berdiskusi dalam kelompok. Temuan ini memperkuat teori sosial-kognitif yang menyebutkan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika individu dapat memproses informasi secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam kelompok, mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya melalui elaborasi, penjelasan ulang, dan klarifikasi. Proses ini memperkuat memori dan memperdalam pemahaman konsep. Mutiara (2024) menunjukkan bahwa diskusi kelompok mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan memperkuat struktur pengetahuan melalui dialog terbuka.

Sebanyak 95% responden juga mengaku bahwa dinamika kelompok sangat atau cukup berpengaruh terhadap semangat belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kerja kelompok berkontribusi bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan emosional. Dengan kata lain, kerja kelompok tidak hanya membantu mahasiswa belajar lebih baik, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

5. Tantangan dalam Kontribusi dan Keadilan Tugas: Masih Menjadi Masalah Umum

Meski kerja kelompok umum dilakukan, tidak semua anggota terlibat aktif. Sebanyak 45% responden menyatakan bahwa ada anggota yang tidak berkontribusi secara aktif. Ketimpangan ini berpotensi menimbulkan frustrasi bagi anggota lain dan menciptakan ketidakseimbangan dalam beban kerja. Fitri (2015) menyebut fenomena ini sebagai critical incidents, yakni kondisi kritis yang muncul ketika ada anggota terlalu dominan atau terlalu pasif, bahkan absen. Untuk itu, kelompok memerlukan aturan main yang jelas dan sistem evaluasi partisipasi yang transparan agar tidak terjadi ketimpangan peran.

Selain itu, hanya 50% responden yang menyatakan bahwa tugas selalu dibagi secara adil. Sisanya mengaku pembagian tugas kadang-kadang adil, jarang, atau bahkan tidak pernah. Ketidakadilan ini tidak hanya mengurangi produktivitas, tetapi juga menurunkan kepercayaan antaranggota dan dapat menjadi pemicu konflik internal. Karena itu, kepemimpinan yang adil dan komunikasi terbuka menjadi penting dalam menciptakan rasa keadilan dan tanggung jawab bersama dalam kelompok.

6. Peran Pemimpin dan Penguatan Soft Skill Melalui Kerja Kelompok

Seluruh responden (100%) sepakat bahwa keberadaan pemimpin dalam kelompok sangat penting. Pemimpin kelompok yang efektif mampu menjadi fasilitator diskusi, mengarahkan pembagian tugas, menyemangati anggota yang pasif, dan menengahi konflik. Dalam konteks akademik, pemimpin kelompok memiliki tanggung jawab tidak hanya pada penyelesaian tugas, tetapi juga pada proses pembentukan suasana belajar yang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa selain hard skill, pembelajaran kelompok juga menjadi sarana efektif dalam melatih kepemimpinan dan tanggung jawab sosial mahasiswa.

Lebih jauh lagi, kerja kelompok juga terbukti mampu meningkatkan keterampilan komunikasi. Sebanyak 95% responden mengaku bahwa kerja kelompok berdampak positif terhadap kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan secara aktif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, kerja kelompok tidak hanya memperkuat capaian akademik, tetapi juga mengembangkan soft skill yang sangat relevan untuk kehidupan profesional di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok memiliki peran signifikan dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mahasiswa. Faktor-faktor seperti partisipasi aktif, kenyamanan kerja sama, kepemimpinan yang adil, dan pembagian tugas yang proporsional terbukti berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman materi, motivasi belajar, kesiapan menghadapi ujian, dan keterampilan komunikasi mahasiswa. Selain itu, hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa terbantu dengan diskusi kelompok dan mengakui pentingnya peran pemimpin dalam menjaga arah dan kelancaran kerja kelompok. Hal ini mempertegas bahwa kerja kelompok tidak hanya memberikan manfaat kognitif, tetapi juga penguatan soft skill yang penting untuk kesiapan karier di masa depan.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa kelemahan yang masih perlu diperhatikan, seperti ketidakseimbangan kontribusi antaranggota, ketidakadilan dalam pembagian tugas, serta masih adanya anggota yang kurang aktif berpartisipasi. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran berbasis kelompok ke depan perlu memperhatikan mekanisme evaluasi peran anggota secara berkala, pelatihan kepemimpinan mahasiswa, serta penerapan struktur kelompok yang lebih fleksibel namun terarah. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan sampel yang lebih luas atau pendekatan campuran (mixed methods) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kelompok dalam berbagai konteks pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., & Yulianto, R. (2023). Struktur Kelompok dan Kinerja Akademik Mahasiswa dalam Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 6(1), 45–55.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Daniel, R., Maad, F., & Wibaningwati, D. B. (2021). Dinamika kelompok tani padi sawah (*Oryza sativa L.*) di Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor. *Agrisintech: Journal of Agribusiness and Agrotechnology*, 2(1), 9–20.
- Faisal, A. (2022). Efektivitas pembelajaran dinamika kelompok berbasis online: Studi kasus pada pelatihan kepemimpinan administrator di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 2(2), April 2022.
- Fitri, A. D. (2015). Critical incidents dalam dinamika kelompok tutorial. *JMJ. Jurnal Medis Jambi*, 3(2), 152–163.
- Hafizah, R., & Ramadhan, B. (2022). Efektivitas Diskusi Kelompok dalam Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(3), 123–134.
- Hidayat, R., & Prasetya, D. (2022). Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Pustaka Riset Mandiri.
- Mutiara, R. A. (2024). Peran Diskusi Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Aktif*, 12(1), 34–45.
- Nurhayati, F., & Prasetyo, A. (2021). Peran Interaksi Sosial dalam Pembelajaran Kelompok Mahasiswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 19(2), 78–86.
- Putri, N. L., & Nugroho, M. (2020). Komunikasi Efektif dalam Kelompok Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi Edukasi*, 5(4), 101–110.